

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Status gizi merupakan keadaan seimbang antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang dapat diukur dan dinilai dengan antropometri anak¹. Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, telah diatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan Program Surveilans Gizi terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)¹.

Status gizi merupakan hal yang sangat penting pada kesehatan dunia terlebih lagi pada balita, karena balita yang paling rentan terhadap kesehatan gizi, dan perlu mendapat perhatian lebih pada efek yang ditimbulkan apabila kekurangan gizi.² Status gizi juga merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan. Kurangnya gizi yang terjadi pada balita akan mengakibatkan pertumbuhan fisik dan kecerdasannya terganggu dan hal ini berpengaruh pada produktivitas dan pertumbuhan yang berdampak pada keberhasilan pembangunan kualitas hidup³.

Banyak permasalahan yang terjadi pada balita salah satunya gizi yang tidak seimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi. Gizi yang didapat akan dimanifestasikan ke dalam pertumbuhan balita. Terutama pada masa balita yang sangat membutuhkan gizi yang baik untuk perkembangan dan memiliki fisik yang sehat. Orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang sesuai usia. Untuk mendapatkan hal tersebut tidak lepas dari pengetahuan dan perilaku ibu terhadap tumbuh kembang balita⁴.

Menurut WHO, pada tahun 2019 data *stunting* anak dibawah 5 tahun di Asia Tenggara yaitu sebesar 24,7 dan termasuk kategori tinggi dengan persentase 20-30%. Untuk data *wasting* pada anak dibawah 5 tahun di Asia Tenggara yaitu sebesar 8,2 dengan kategori medium dengan persentase 5-10%. Untuk data anak dibawah 5 tahun dengan berat badan berlebih di Asia Tenggara yaitu 7,5 dengan kategori medium dengan persentase 5-10%. Sekarang ada 38,3 juta anak-anak yang kelebihan berat badan secara global, meningkat 8 juta sejak tahun 2000.⁵

Menurut data Kemenkes RI di Indonesia pada tahun 2021, persentase berat badan kurang dan sangat kurang pada balita 0-59 bulan yaitu 6,1% dan 1,2%. Berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) sebesar 7,0% pendek dan 2,5% sangat pendek yang terjadi pada balita 0-59 bulan di Indonesia. Balita dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) sebesar 4,0% balita gizi kurang dan 0,9% balita gizi buruk.¹

Menurut data Kemenkes RI di Provinsi Jambi pada tahun 2021, persentase berat badan kurang dan sangat kurang pada balita 0-59 bulan yaitu 2,5% dan 0,4%. Berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) sebesar 3,5% pendek dan 1,1% sangat pendek. Berdasarkan indeks Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) sebesar 1,9% gizi kurang dan 0,4% gizi buruk pada balita 0-59 bulan di Provinsi Jambi.¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi didapatkan peningkatan angka status gizi kurang dan gizi buruk pada tahun 2019 sebesar 1,2% dan 0,2%, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 1,3% dan 0,3%. Berdasarkan data Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi didapatkan peningkatan angka status gizi kurang (0-59 bulan) pada tahun 2020 berjumlah 71 anak sedangkan pada tahun 2021 berjumlah 97 anak.

Balita usia 24-59 bulan terjadi masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya. Masalah yang sering terjadi pada balita berusia 24-59 bulan yaitu perilaku sulit makan dimana anak menolak makan atau memilih-milih jenis makanan. Hal ini berkaitan dengan perkembangan anak,

dimana anak mengalami masa peralihan bentuk makanan yang lunak ke makan biasa, serta anak sudah mulai memilih makanan yang disukai atau tidak disukainya, hal tersebut yang akan berdampak pada status gizi balita, pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga perlu perhatian khusus bagi ibu agar kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpenuhi secara optimal.⁶

Banyak faktor yang berdampak pada pertumbuhan anak meliputi pendidikan orang tua, pola asuh, sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga dan perilaku pemberian makan.⁷ Salah satu faktor dominan dan dapat mempengaruhi status gizi balita adalah sikap dan perilaku ibu yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya gizi balita, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang dampak jika kekurangan atau kelebihan gizi. Faktor lain yaitu ekonomi, yang berdampak pada pola makan dan kecukupan gizi anak, dan jarak kelahiran yang dekat.⁸ Berdasarkan penelitian Syahrul et al (2016) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lestari I. D., Ernalina, Y., & Restuati (2016) menyebutkan bahwa pendapatan orang tua, dan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi status gizi balita.^{9 10}

Orang tua memiliki peranan penting sebagai model atau contoh bagi anak-anaknya dalam hal perilaku makan sehat. orang tua bertanggung jawab dalam mengatur perilaku makan anak, seperti anak dibebaskan dalam mengkonsumsi makanan yang anak inginkan, akan berdampak pada status gizi balita. Untuk mencegah terjadinya gizi kurang ataupun lebih, orang tua memiliki peranan penting dalam mengatur perilaku pemberian makan pada anak.^{11 12}

Menurut Astini, Labir & Widiarta (2010) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pemberian makan oleh orang tua pada balita yaitu pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.¹³ Perilaku pemberian makan oleh orangtua dapat diartikan sebagai aktifitas orangtua dalam memenuhi, mengembangkan dan mempertahankan perilaku makan yang baik dan mempromosikan

lingkungan makan yang menyenangkan.¹⁴ Lingkungan makan dan cara memberikan makan pada anak masih sering diabaikan oleh orang tua. Tenaga kesehatan selama ini lebih banyak melakukan peningkatan pengetahuan tentang makanan bergizi. Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan belum optimal sehingga banyak orang tua yang memberikan makan tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh balita. Banyaknya orang tua yang masih memberikan makanan sesuka hati sesuai permintaan anak tanpa mengetahui kebutuhan gizi balita. Sejalan dengan penelitian oleh Chaidez, Townsend, & Kaiser (2011) orang tua memberikan makan kepada balita berdasarkan respon balita, orang tua tidak menentukan makanan yang sebaiknya dimakan anak tetapi cenderung menuruti keinginan anaknya tanpa ada upaya untuk memberi makanan yang tidak disukai. Orang tua bertanggung jawab atas pemenuhan nutrisi pada anak, keinginan orang tua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya seringkali melatarbelakangi praktik pemberian makan yang kurang tepat. Hal ini menimbulkan praktik yang berbeda-beda dalam melakukan pemberian makan pada balita. Praktik pemberian makan yang kurang tepat antara lain selalu memenuhi kemauan anak untuk mengkonsumsi makanan yang anak inginkan bahkan melakukan pemaksaan pada anak untuk mau mengkonsumsi makanan tertentu. Umumnya ibu masih cenderung memberi *fast food* atau *junk food* kepada anak karena khawatir akan balita yang tidak ingin makan. Praktik pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi.^{14 15 16 17 18}

Terdapat hubungan yang signifikan pada pola pemberian makan dengan status gizi balita. Hubungan perilaku ibu dalam pemberian makan yang tidak baik akan berdampak pada status gizi balita tidak sesuai dengan usianya. Pola pemberian makan harus dilakukan dengan tepat agar gizi balita tercukupi dengan baik. Apabila tidak tercukupi dengan baik akan berdampak pada pertumbuhan fisik, kesehatan anak dan dampak lain yang dapat ditimbulkan, nafsu makan anak menurun, anak menjadi lemas, kurang aktif, berat badan tidak bertambah sesuai usianya, pemenuhan nutrisi untuk organ-organ

penting tidak terpenuhi yang berakibat penurunan daya pikir anak, rentan terhadap penyakit dan anemia pada balita atau anak . Di samping dampak langsung terhadap kesakitan dan kematian, gizi kurang juga berdampak terhadap perkembangan intelektual, dan produktivitas. Anak yang kekurangan gizi pada usia balita akan tumbuh pendek dan mengalami gangguan pada perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan karena tumbuh kembang otak 80% terjadi pada masa dalam kandungan sampai usia dua tahun. Dampak lain dari gizi kurang adalah menurunkan produktivitas yang diperkirakan antara 20%-30%.^{19 20 21} Sedangkan dampak gizi lebih menimbulkan kelainan bentuk dan ukuran tulang, ketidakseimbangan, maupun rasa nyeri ketika berdiri, berjalan, maupun berlari, selain itu anak yang mengalami obesitas kurang percaya diri dan depresi.²² Kelebihan berat badan dapat meningkatkan risiko berkembangnya penyakit kronis, di antaranya diabetes mellitus tipe-2, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi pada anak-anak dan remaja.²³ Pola makan yang kurang baik dan aktivitas fisik yang rendah menjadi pemicu terjadinya obesitas.²⁴

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 3 orang ibu yang memiliki balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, didapatkan 2 orang ibu mengatakan dalam pemberian makan hanya sesuai keinginan anak saja tanpa memperhatikan bagaimana gizinya dan dampak dari pemberian makan yang tidak dibatasi.

Pada usia balita dibutuhkan nutrisi dan gizi seimbang agar pertumbuhan dan perkembangan balita terpenuhi dengan baik. Jika balita hanya diberikan makanan tanpa memperhatikan kebutuhan gizi balita, maka tidak menutup kemungkinan balita akan mengalami kekurangan nutrisi atau status gizinya tidak memenuhi standar.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmatillah (2018), menunjukkan adanya hubungan antara tindakan dengan status gizi balita di Kabupaten Wonokusumo, Kecamatan Semampir Kota Surabaya.²⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari, dkk (2019)

menunjukkan adanya hubungan antara tindakan ibu dengan status gizi balita pada balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan²⁶

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam pemberian makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
- c. Mengidentifikasi status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
- d. Menganalisis hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Keperawatan UNJA

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan program studi S1 ilmu keperawatan Universitas Jambi serta memberikan referensi mengenai perilaku ibu dalam pemberian makan dengan status gizi balita

1.4.2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat memahami dan mengetahui mengenai perilaku ibu dalam pemberian makan dan hubungannya dengan status gizi balita.

1.4.3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.